

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam hubungannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menyusun karya ilmiah ini, metode yang digunakan adalah metode historis. Metode historis adalah metode yang penulis gunakan dalam menjawab permasalahan yang dikaji. Penelitian dengan metode historis ini mempunyai ciri khas yaitu periode waktu yang bermakna bahwa kegiatan, peristiwa, karakteristik, nilai-nilai, kemajuan bahkan kemunduran, dilihat dan dikaji dalam konteks waktu. Metode ini dipilih karena tema yang menjadi kajian dalam penulisan skripsi ini berhubungan dengan peristiwa yang telah berlalu yaitu tentang perkembangan kesenian Reog.

Pada bab ini akan dibahas secara rinci mengenai langkah, prosedur atau metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan fakta yang berkaitan dengan judul skripsi "*Perkembangan Kesenian Reog di Kabupaten Majalengka: Suatu Tinjauan Sosial Budaya Tahun 1957-1990*". Penulis mencoba untuk memaparkan berbagai langkah yang digunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, analisis dan cara penelitiannya.

Pada bagian pertama penulis akan menjelaskan metode dan teknik penelitian secara teoritis sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian yang penulis lakukan. Pada bagian kedua akan dijelaskan mengenai tahapan-tahapan persiapan dalam pembuatan skripsi, yaitu penentuan dan pengajuan tema, penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan dan proses bimbingan. Bagian ketiga berisi tentang

pelaksanaan penelitian yang dimulai dari pengumpulan data (heuristik) baik sumber tertulis maupun sumber lisan, kritik sumber, dan interpretasi. Pada bagian terakhir akan dipaparkan mengenai proses penulisan skripsi atau historiografi sebagai bentuk laporan tertulis dari penelitian sejarah yang telah dilakukan.

3.1. Metode dan Teknik Penelitian

3.1.1. Metode Penelitian

Metode berarti suatu cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai atau menggarap sesuatu secara efektif dan efisien. Metode merupakan salah satu ciri kerja ilmiah. Berbeda dengan metodologi yang lebih mengarah kepada kerangka referensi, maka metode lebih bersifat praktis, ialah memberikan petunjuk mengenai cara, prosedur, dan teknik pelaksanaan secara sistematis.

Menurut Gottschalk (1975: 32) yang dimaksud dengan metode historis adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau, dan menuliskan hasil temuan berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut dengan historiografi seperti halnya yang diutarakan oleh Sjamsuddin (2007: 156) bahwa metode historis dalam proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau. Pendapat lain tentang metode sejarah dikemukakan oleh Ismaun (2005: 34), metode sejarah adalah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data

peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah. Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud metode sejarah adalah proses penelitian terhadap sumber-sumber atau peninggalan masa lampau yang dilakukan secara kritis, analitis dan sistematis yang kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan yang dikenal dengan historiografi atau penulisan sejarah.

Dari beberapa pengertian tentang metode sejarah di atas, penulis beranggapan bahwa metode sejarah digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa data-data yang digunakan berasal dari masa lampau sehingga perlu di analisis tingkat kebenarannya agar kondisi pada masa lampau dapat digambarkan dengan baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian sejarah, metode historis merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengkaji suatu peristiwa atau permasalahan pada masa lampau secara deskriptif dan analitis. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode ini karena data dan fakta yang dibutuhkan sebagai sumber penelitian skripsi ini berasal dari masa lampau. Dengan demikian, metode sejarah merupakan metode yang paling cocok untuk digunakan dalam penelitian ini karena data-data yang dibutuhkan berasal dari masa lampau khususnya mengenai fenomena sejarah yang terjadi pada perkembangan Kesenian Reog di Kabupaten Majalengka.

Menurut Kuntowijoyo (1995: 1), bahwa dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat lima tahapan yang harus ditempuh, yaitu:

1. Pemilihan topik
2. Pengumpulan sumber

3. Verifikasi (kritik sejarah atau keabsahan sumber)
4. Interpretasi: analisis dan sintesis
5. Penulisan

Menurut Ismaun (2005: 34), metode historis biasanya dibagi atas empat kelompok kegiatan, yakni:

1. Heuristik, yaitu pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan (Ismaun, 2005: 49). Secara sederhana, sumber-sumber sejarah itu dapat berupa: sumber benda, sumber tertulis dan sumber lisan. Secara lebih luas lagi, sumber sejarah juga dapat dibeda-bedakan ke dalam sumber resmi formal dan informal. Selain itu dapat diklasifikasikan dalam sumber primer dan sumber sekunder. Pada tahap ini penulis mengumpulkan fakta dan data tentang Kesenian Reog di Kabupaten Majalengka Tahun 1957-1990. Sumber diperoleh dengan studi literatur dan wawancara.
2. Kritik atau analisis, yaitu usaha menilai sumber-sumber sejarah (Ismaun, 2005: 50). Semua sumber dipilih melalui kritik eksternal dan internal sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Fungsi dari proses ini adalah untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang diperoleh itu relevan atau tidak dengan permasalahan yang penulis kaji. Kritik terhadap sumber sejarah terdiri atas dua aspek, yaitu aspek eksternal dan internal. Kritik eksternal digunakan untuk meneliti kebenaran sumber-sumber yang peroleh. Sedangkan kritik internal untuk mengetahui keaslian aspek

materi sumber. Pada tahap ini penulis berusaha untuk mengkritisi sumber-sumber sejarah tentang kesenian Reog di Kabupaten Majalengka.

3. Interpretasi atau penafsiran, yaitu sebagai usaha memahami dan mencari hubungan antar fakta sejarah sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan rasional. Satu peristiwa dihubungkan dengan peristiwa lain. Sehingga dapat menciptakan keselarasan penafsiran yang berhubungan dengan pembahasan yang dikaji tentang perkembangan kesenian Reog.
4. Historiografi atau penulisan sejarah, yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk skripsi, sehingga dihasilkan suatu tulisan yang logis dan sistematis, dengan demikian akan diperoleh suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam hal ini penulis berusaha mengajukan sebuah bentuk laporan penelitian penulisan sejarah yang berjudul *“Perkembangan Kesenian Reog di Kabupaten Majalengka: Suatu Tinjauan Sosial Budaya Tahun 1957 - 1990”*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pada dasarnya terdapat suatu kesamaan dalam menjelaskan metode historis ini. Pada umumnya langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini adalah mengumpulkan sumber, menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Untuk mempertajam analisis dalam penulisan maka penulis menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu suatu pendekatan yang meminjam konsep pada ilmu-

ilmu sosial lain seperti Sosiologi dan Antropologi. Konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu Sosiologi seperti peranan sosial, perubahan sosial, mobilitas sosial dan lainnya. Sedangkan konsep-konsep dari ilmu Antropologi dipergunakan dalam mengkaji mengenai budaya pada masyarakat Majalengka untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial lain ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah yang akan dibahas baik keluasan maupun kedalamannya semakin jelas.

3.1.2. Teknik Penelitian

Dalam upaya mengumpulkan data dan informasi mengenai penulisan skripsi ini, dilakukan beberapa teknik penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan teknik studi kepustakaan, teknik wawancara dan studi dokumentasi sebagai berikut:

1. Teknik studi kepustakaan (studi literatur)

Studi literatur yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan melakukan pencarian terhadap berbagai sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip, majalah, artikel, dan jurnal, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sehingga informasi yang didapat dari studi kepustakaan ini dijadikan rujukan untuk memperkuat argumentasi-argumentasi yang ada.

Berkaitan dengan ini, dilakukan kegiatan kunjungan pada perpustakaan-perpustakaan seperti Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI),

Perpustakaan Umum Daerah Majalengka, Perpustakaan Daerah Jawa Barat, Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Majalengka serta perpustakaan lainnya, yang mendukung dalam penulisan ini. Setelah berbagai literatur terkumpul dan cukup relevan sebagai acuan penulisan maka penulis mulai mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilih sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penulisan skripsi ini.

2. Teknik wawancara

Teknik ini merupakan teknik yang paling penting dalam penyusunan skripsi ini, karena sebagian besar sumber diperoleh melalui wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh sumber lisan terutama sejarah lisan, yang dilakukan dengan cara berkomunikasi dan berdiskusi dengan beberapa tokoh yang terlibat atau mengetahui secara langsung maupun tidak langsung bagaimana perkembangan kesenian Reog di Majalengka.

Penulis berusaha mencari narasumber yang dianggap berkompeten untuk memberikan informasi yang dibutuhkan, kemudian melaksanakan tanya jawab dengan melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh, pengamat, serta para seniman Reog, sehingga penulis mendapat keterangan dan gambaran tentang permasalahan yang dikaji.

Wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara gabungan yaitu perpaduan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur atau berencana adalah wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diwawancarai diberi pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam. Sedangkan wawancara yang tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak mempunyai persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang harus dipatuhi peneliti.

Kebaikan dari penggabungan antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur adalah agar tujuan wawancara lebih terfokus. Selain itu agar data yang diperoleh lebih mudah di olah dan yang terakhir narasumber lebih bebas mengungkapkan apa saja yang dia ketahui. Dalam teknis wawancara penulis mencoba mengkolaborasikan antara kedua teknik tersebut, yaitu dengan wawancara terstruktur penulis membuat susunan pertanyaan yang sudah dibuat, kemudian diikuti dengan wawancara yang tidak terstruktur yaitu penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang berkembang kepada tokoh atau pelaku sejarah.

Wawancara ini dilakukan oleh penulis kepada orang-orang yang langsung berhubungan dengan peristiwa atau objek penelitian, pelaku atau saksi dalam suatu peristiwa kesejarahan yang akan diteliti dalam hal ini yaitu mengenai kesenian Reog. Penggunaan wawancara sebagai teknik untuk memperoleh data berdasarkan pertimbangan bahwa periode yang menjadi bahan kajian dalam penulisan ini masih memungkinkan didapatkannya sumber lisan mengenai kesenian Reog. Selain itu,

narasumber (pelaku dan saksi) mengalami, melihat dan merasakan sendiri peristiwa di masa lampau yang menjadi objek kajian sehingga sumber yang diperoleh akan menjadi objektif.

3. Studi dokumentasi

Teknik penelitian yang juga digunakan penulis adalah teknik studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah kegiatan mengaktualisasikan kegiatan dengan cara mengabadikan kegiatan atau data kegiatan penelitian pada obyek yang diteliti, yaitu pada kesenian Reog di Kabupaten Majalengka. Foto-foto dokumentasi yang didapat menjadi bukti, bahwa penelitian dilakukan secara faktual di lapangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mencoba memaparkan beberapa langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan tuntutan keilmuan. Langkah-langkah yang dilakukan terbagi menjadi tiga tahapan yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

3.2. Persiapan Penelitian

Dalam proses persiapan penelitian, ada beberapa hal atau langkah yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain :

3.2.1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahap ini merupakan tahap yang paling awal untuk memulai suatu penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan proses memilih dan menentukan topik yang akan dikaji kemudian penulis melakukan upaya-upaya pencarian sumber atau melaksanakan pra penelitian mengenai masalah yang akan dikaji baik melalui observasi ke lapangan atau dengan mencari dan membaca berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan tema yang penulis kaji.

Berdasarkan hasil observasi awal dan pembacaan literatur, penulis selanjutnya mengajukan rancangan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) yang secara khusus menangani masalah penulisan skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung. Judul yang di ajukan penulis pada saat itu adalah "*Perkembangan Kesenian Reog Di Kabupaten Majalengka: Sebuah Tinjauan Sosial Budaya tahun 1957-1990*". Namun, kemudian ada perubahan judul yaitu "*Perkembangan Kesenian Reog Di Kabupaten Majalengka: Suatu Tinjauan Sosial Budaya tahun 1957-1990*". Setelah judul tersebut disetujui maka penulis menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal skripsi.

3.2.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan salah satu tahapan yang harus dilakukan oleh penulis. Rancangan penelitian ini kemudian dijabarkan dalam bentuk proposal penelitian skripsi yang diajukan kembali kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi

(TPPS) untuk dipresentasikan dalam seminar pada tanggal 28 Oktober 2009. Adapun proposal penelitian tersebut pada dasarnya berisi tentang :

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Masalah
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat penelitian
6. Tinjauan Kepustakaan
7. Metode dan Teknik Penelitian
8. Sistematika Penulisan

Setelah rancangan penelitian diseminarkan dan disetujui, maka pengesahan penelitian ditetapkan dengan surat keputusan bersama oleh TPPS dan ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan No 082/TPPS/JPS/2009 tertanggal 7 Desember 2009 sekaligus menentukan pembimbing I dan II.

3.2.3. Mengurus perizinan

Perlengkapan yang harus disiapkan oleh penulis dalam melakukan penelitian adalah segala fasilitas penunjang untuk kelancaran penelitian skripsi. Untuk mendapatkan hasil yang baik, harus direncanakan rancangan penelitian yang dapat berguna bagi kelancaran penelitian dengan perlengkapan penelitian. Oleh karena itu, penulis melakukan pengurusan perizinan yang menyangkut :

1. Surat Keputusan penunjukan pembimbing skripsi;
2. Surat permohonan izin penelitian dari Rektor Universitas Pendidikan Indonesia;
3. Surat-surat rekomendasi lainnya yang diperlukan.

Surat keputusan izin penelitian dari pihak Rektor UPI Bandung digunakan penulis sebagai surat pengantar yang bertujuan dan berfungsi mengantarkan atau menjelaskan kepada suatu instansi atau perorangan bahwasannya penulis sedang melaksanakan suatu penelitian dengan harapan agar instansi atau perorangan tersebut dapat memberikan informasi data dan fakta yang penulis butuhkan selama proses penelitian.

3.2.4. Proses Bimbingan

Konsultasi atau bimbingan penyusunan skripsi dilakukan oleh penulis dengan pembimbing I dan pembimbing II yang telah ditetapkan oleh TPPS. Melalui surat keputusan dari Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah dengan nomor 082/ TPPS/ JPS/ 2009 ditetapkan bahwa dosen pembimbing I Dr. H. Dadang Supardan, M.Pd dan pembimbing II Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. Pada tahap ini penulis diberikan arahan dan bimbingan oleh dosen pembimbing. Selain itu, penulis juga menerima masukan dan arahan terhadap proses penulisan skripsi ini, baik teknik penulisan maupun terhadap isi skripsinya.

3.3. Pelaksanaan Penelitian

Tahapan ini merupakan sebuah proses yang sangat penting dalam suatu penelitian. Melalui tahapan ini penulis memperoleh data serta fakta yang dibutuhkan untuk penyusunan skripsi. Beberapa langkah yang harus ditempuh dalam tahapan ini adalah sebagai berikut :

3.3.1. Heuristik atau Pengumpulan Sumber

Langkah kerja sejarawan untuk mengumpulkan sumber-sumber atau bukti-bukti sejarah ini disebut heuristik. Heuristik yang dalam bahasa Jerman disebut juga dengan *Quellenkunde* merupakan sebuah kegiatan awal mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2007 : 86). Pada tahap ini penulis berusaha mencari sumber-sumber yang relevan bagi permasalahan yang sedang dikaji.

Pada tahap ini, penulis mencari dan mengumpulkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Tahapan ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu mengumpulkan sumber kepustakaan yang diperoleh dari berbagai perpustakaan, Dinas Pemuda Olah Raga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Majalengka maupun berbagai artikel dari internet. Selanjutnya, penulis juga melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait dengan objek kajian.

3.3.1.1. Sumber Tertulis

Pada tahap ini penulis mencari sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan penelitian baik berupa buku, artikel, majalah, koran, maupun karya ilmiah lainnya. Studi literatur yang dilakukan yaitu dengan cara membaca dan mengkaji sumber-sumber tertulis tersebut yang menunjang dalam penulisan skripsi ini. Sumber tertulis tersebut diperoleh dari berbagai tempat seperti Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Perpustakaan umum Daerah Majalengka, Perpustakaan Daerah Jawa Barat, Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Majalengka serta perpustakaan lainnya.

Adapun buku-buku, dokumen, makalah atau artikel yang berkenaan dengan seni dan kebudayaan, buku-buku tersebut antara lain buku karya Tjetjep Rohendi Rohidin yang berjudul "*Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*", Koentjaraningrat "*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*", "*Filsafat Seni*" karya Jakob Sumardjo, "*Wujud Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya di Jawa Barat*" karya Suhamihardja, "*Melestarikan Seni Budaya yang Nyaris Punah*" karya Oka A Yoeti. Kemudian buku yang membahas tentang kesenian tradisional dan seni pertunjukan antara lain buku karya Umar Kayam yang berjudul "*Seni, Tradisi, Masyarakat*", buku karya Edy Sedyawati yang berjudul "*Pertumbuhan Seni Pertunjukan*", "*Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*" karya Soedarsono.

Berikutnya adalah buku-buku, dokumen, makalah atau artikel yang di dalamnya mengenai Kesenian Reog diantaranya buku yang disusun oleh tim dari Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Majalengka yang berjudul "*Profil Kesenian Kabupaten Majalengka*", buku yang disusun oleh tim dari Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Majalengka yang berjudul "*Perkembangan Kesenian Di Kabupaten Majalengka*", buku yang disusun oleh Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Jawa Barat yang berjudul "*Alam dan Seni Budaya Jawa Barat*", Buku karya Edi S. Ekadjati yang berjudul "*Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*", Buku karya Atik Soepandi dan Enoch Atmadibrata yang berjudul "*Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat*", dokumen "*Pagelaran Seni Reog Kabupaten Majalengka*" yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka. Selain sumber-sumber tertulis di atas, penulis juga melakukan penelusuran sumber melalui browsing di internet untuk mendapatkan artikel-artikel maupun jurnal yang berhubungan dengan masalah yang penulis kaji. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tambahan informasi agar dapat mengisi kekurangan dari sumber lainnya.

3.3.1.2. Sumber Lisan (Wawancara)

Sumber lisan memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya sebagai sumber sejarah. Dalam menggali sumber lisan dilakukan dengan teknik wawancara, yaitu

mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji kepada pihak-pihak sebagai pelaku dan saksi.

Dalam pengumpulan sumber lisan, dimulai dengan mencari narasumber yang relevan agar dapat memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji melalui teknik wawancara. Dalam hal ini penulis mencari narasumber (saksi dan pelaku) melalui pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan ketentuan yang didasarkan pada faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong) serta kelompok usia yaitu umur yang cocok, tepat dan memadai (Kartawiriaputra, 1994: 41).

Sumber lisan ini penulis peroleh melalui proses wawancara. Orang yang penulis wawancarai disebut narasumber. Dalam hal ini narasumber dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pelaku dan saksi. Pelaku adalah mereka yang benar-benar mengalami peristiwa atau kejadian yang menjadi bahan kajian seperti para seniman Reog atau budayawan yang merupakan pelaku sejarah yang mengikuti perkembangan Reog dari waktu ke waktu, sedangkan saksi adalah mereka yang melihat dan mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi, misalnya masyarakat sebagai pendukung dan penikmat seni serta pemerintah sebagai lembaga terkait. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa narasumber yang di wawancarai adalah mereka yang benar-benar melihat dan mengalami pada tahun kejadian tersebut.

Teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis (Kuntowijoyo,

1995: 23). Berdasarkan uraian tersebut, tujuan wawancara adalah mendapatkan informasi tambahan dari kekurangan atau kekosongan informasi yang ada dari sumber tertulis. Oleh sebab itu, kedudukan sejarah lisan (*oral history*) menjadi penting. Dudung Abdurahman (1999: 57), menyatakan bahwa wawancara merupakan teknik yang sangat penting untuk mengumpulkan sumber-sumber lisan. Melalui wawancara sumber-sumber lisan dapat diungkap dari para pelaku-pelaku sejarah. Bahkan peristiwa-peristiwa sejarah yang belum jelas betul persoalannya sering dapat diperjelas justru berdasarkan pengungkapan sumber-sumber sejarah lisan.

Menurut Koentjaraningrat (1993: 138-139) teknik wawancara dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Wawancara terstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diselidiki untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan yang seragam.
2. Wawancara tidak terstruktur atau tidak terencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang harus dipatuhi peneliti.

Dalam melakukan wawancara di lapangan, penulis menggunakan kedua teknik wawancara tersebut. Hal itu digunakan agar informasi yang penulis dapat lebih lengkap dan mudah diolah. Selain itu, dengan penggabungan dua teknik wawancara

tersebut pewawancara menjadi tidak kaku dalam bertanya dan narasumber menjadi lebih bebas dalam mengungkapkan berbagai informasi yang disampaikannya.

Sebelum wawancara dilakukan, disiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar. Pada pelaksanaannya, pertanyaan tersebut di atur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan. Apabila informasi yang diberikan oleh narasumber kurang jelas, maka peneliti mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar. Pertanyaan-pertanyaan itu diberikan dengan tujuan untuk membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa sehingga informasi menjadi lebih lengkap. Teknik wawancara ini berkaitan erat dengan penggunaan sejarah lisan (*oral history*), seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2003 : 26-28) yang mengemukakan bahwa:

Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seseorang atau segolongan... selain sebagai metode, sejarah lisan juga dipergunakan sebagai sumber sejarah.

Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang mengetahui keadaan pada saat itu dan terlibat langsung maupun tidak langsung dengan peristiwa sejarah yang terjadi, mereka berasal dari berbagai kalangan, baik seniman Reog, pengamat

dan pemerhati seni di Kabupaten Majalengka dan pemerintah setempat. Adapun narasumber yang pertama kali penulis wawancara adalah Bapak Asikin Hidayat, S.Pd, M.Pd seorang guru yang juga sebagai tokoh seniman di Kabupaten Majalengka. Alasan kenapa penulis memilih Bapak Asikin sebagai narasumber karena dianggap mengetahui perkembangan kesenian Reog di Kabupaten Majalengka.

Narasumber selanjutnya yang penulis wawancara adalah Bapak Wasman Rukmana Kepala Seksi Bina Kesenian Kabupaten Majalengka. Selain Bapak Wasman yang penulis wawancara sebagai perwakilan dari instansi atau pemerintah setempat adalah Bapak Suharja, pegawai fungsional di Dinas Kebudayaan yang membawahi bidang kesenian. Alasan penulis melakukan wawancara terhadap Bapak Wasman dan Bapak Suharja adalah sebagai perwakilan dari instansi atau pemerintah setempat tempat kesenian Reog tumbuh dan berkembang. Setelah melakukan wawancara dengan narasumber dari Dinas Kebudayaan, kemudian penulis mendapatkan informasi tentang siapa saja yang selanjutnya harus penulis wawancarai guna mengetahui perkembangan kesenian Reog di Kabupaten Majalengka.

Berdasarkan informasi dari pihak Dinas kebudayaan kemudian penulis melakukan wawancara dengan Bapak Eme Sukatma, pelaku kesenian Reog. Alasan kenapa penulis memilih Bapak Eme selain karena beliau pelaku kesenian Reog, beliau juga yang melakukan perubahan pada komposisi pemain Reog di Kabupaten Majalengka menjadi campuran. Komposisi pemain yang campuran ini menjadi ciri khas kesenian Reog Majalengka.

Narasumber selanjutnya yang penulis wawancara adalah Ibu Kimik, pelaku kesenian Reog. Alasan penulis memilih Ibu Kimik sebagai narasumber selain karena pelaku seni Reog, beliau juga merupakan pemain Reog perempuan pertama sejak adanya perubahan komposisi pemain campuran pada Reog Majalengka. Kemudian, penulis melakukan wawancara kepada Ibu Eem Rohayati, pelaku kesenian Reog perempuan generasi kedua. Alasan penulis memilih beliau sebagai narasumber karena beliau pelaku seni Reog, meskipun beliau pelaku kesenian Reog generasi kedua tapi penulis beranggapan beliau mengetahui perkembangan kesenian Reog Majalengka karena merupakan istri dari orang yang melakukan perubahan komposisi pemain Reog, yang tentu saja mengikuti perkembangan kesenian Reog Majalengka.

Narasumber yang penulis wawancara selanjutnya adalah dari kalangan masyarakat yang berperan sebagai penikmat kesenian Reog yaitu Bapak Kama, Bapak Taryana, Ibu Enok dan Ibu Tati. Sebagai perwakilan dari generasi muda yang tidak begitu mengetahui perkembangan kesenian Reog penulis mewawancarai Sandy, Dandy, Gita dan Rida. Alasan penulis mewawancarai dua generasi yang berbeda adalah agar penulis bisa mengetahui pendapat dari dua generasi tersebut terkait dengan perkembangan kesenian Reog.

Hasil wawancara dengan para narasumber kemudian disalin dalam bentuk tulisan untuk memudahkan peneliti dalam proses pengkajian yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Setelah semua sumber yang berkenaan dengan masalah penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan penelaahan serta

pengklasifikasian terhadap sumber-sumber informasi, sehingga benar-benar dapat diperoleh sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang dikaji.

Penggunaan teknik wawancara dalam memperoleh data dilakukan dengan pertimbangan bahwa pelaku benar-benar mengalami sendiri peristiwa yang terjadi di masa lampau, khususnya mengenai gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat Majalengka dan perkembangan kesenian Reog. Dengan demikian penggunaan teknik wawancara sangat diperlukan untuk memperoleh informasi yang objektif mengenai peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

3.3.2. Kritik Sumber

Langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sejarah atau kritik sumber, yang merupakan proses dalam penyelidikan dan menilai secara kritis apakah sumber yang telah diperoleh telah sesuai dengan penelitian, baik dalam hal bentuk ataupun isinya. Kritik terhadap sumber sejarah terdiri atas dua aspek, yaitu aspek eksternal dan internal. Kritik eksternal digunakan untuk meneliti kebenaran sumber-sumber yang diperoleh. Sedangkan kritik internal untuk mengetahui keaslian aspek materi sumber.

Dalam buku Sjamsuddin (2007: 133) terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan keamanan sumber-sumber tersebut yaitu :

1. Siapa yang mengatakan hal itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
3. Apakah yang sebenarnya dimaksud oleh orang itu dengan kesaksian orang itu?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (narasumber) yang kompeten?

5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahuinya itu?

Kegiatan ini perlu dilakukan mengingat semua data yang diperoleh dari sumber tertulis atau lisan tidak mempunyai tingkat kebenaran yang sama. Fungsi kritik sumber erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran, sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsuddin, 2007: 131). Dengan kritik ini maka akan memudahkan dalam penulisan karya ilmiah yang benar-benar objektif tanpa rekayasa sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Adapun kritik yang dilakukan oleh penulis dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

3.3.2.1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Helius Sjamsuddin, bahwa:

Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 132).

Dalam penelitian ini penulis melakukan kritik eksternal baik terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji yaitu tentang Perkembangan Kesenian Reog di Kabupaten Majalengka. Kritik terhadap sumber-sumber buku tidak terlalu ketat dengan pertimbangan bahwa buku-buku yang penulis gunakan merupakan buku-buku yang didalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan tempat dimana buku tersebut diterbitkan. Kriteria tersebut dapat di anggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atas buku yang telah diterbitkan.

Adapun kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui, mengalami atau melihat peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dari narasumber adalah mengenai usia, kesehatan baik mental maupun fisik, maupun kejujuran narasumber. Penulis melakukan wawancara kepada pelaku kesenian Reog, tokoh pemerhati kesenian, masyarakat selaku penikmat seni dan instansi pemerintah daerah setempat.

Informasi yang telah diperoleh dari hasil wawancara kemudian di kritik dengan cara membandingkannya dengan data dari sumber tertulis yang telah diseleksi. Hal itu dilakukan untuk menilai keabsahan informasi. Narasumber yang penulis wawancara rata-rata memiliki usia yang tidak terlalu muda tapi juga tidak terlalu tua, sehingga daya ingatnya masih cukup baik. Menurut Sjamsudin (2007 :

134) Kritik eksternal terhadap responden atau narasumber harus menegakkan fakta dari kesaksian bahwa:

- Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang ini atau pada waktu ini (*authenticity*).
- Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan (*uncorrupter*), tanpa ada suatu tambahan-tambahan atau penghilangan-penghilangan yang substansian (*integrity*).

3.3.2.2. Kritik Internal

Kritik internal dilakukan untuk menguji kredibilitas dan reabilitas sumber-sumber sejarah. Penulis melakukan kritik internal dengan cara mengkomparasikan dan melakukan *cross check* diantara sumber yang diperoleh. Kritik internal merupakan suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari sumber. Dalam tahapan ini penulis melakukan kritik internal baik terhadap sumber-sumber tertulis maupun terhadap sumber lisan. Kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis yang telah diperoleh berupa buku-buku referensi dilakukan dengan membandingkannya dengan sumber lain namun terhadap sumber yang berupa arsip tidak dilakukan kritik dengan anggapan bahwa telah ada lembaga yang berwenang untuk melakukannya. Dengan kata lain bahwa kritik ekstern terhadap sumber tertulis bertujuan untuk menguji keaslian dokumen, sedang kritik intern lebih menguji makna isi dokumen atau sumber tertulis tersebut.

Penulis melakukan kritik terhadap buku karya Edi S. Ekadjati yang berjudul *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanya* (1980: 150-151) dan terhadap buku karya Atik Soepandi dan Enoch Atmadibrata yang berjudul *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat* (1977: 48), dalam kedua buku tersebut terdapat perbedaan istilah mengenai kesenian Reog. Dalam buku karya Ekadjati nama kesenian yang menggunakan empat buah alat musik perkusi dalam pertunjukannya itu disebut kesenian Reog sedangkan dalam buku Atik Soepandi dan Atmadibrata kesenian yang dimaksud disebut kesenian Ogel, tetapi dalam perkembangan selanjutnya Soepandi menyebutkan bahwa kesenian Ogel mengalami perkembangan yang disebut kesenian Reog. Berdasarkan kritik yang penulis lakukan, buku karya Soepandi dan Atmadibrata (1977) diterbitkan terlebih dahulu dibanding buku karya Ekadjati (1980). Soepandi mengatakan kesenian Ogel pada perkembangan selanjutnya berkembang menjadi kesenian Reog, jadi Edi melakukan kajiannya terhadap kesenian tradisional tersebut setelah namanya dikenal dengan nama Reog.

Dalam buku Ekadjati dan Soepandi juga terdapat perbedaan nama-nama dari dogdog yang merupakan alat musik yang digunakan dalam pertunjukkan kesenian ini. Ekadjati mengatakan keempat dogdog tersebut adalah *Tilingtik, Tempas, Brangban dan Indung (Pangrewong)*. Sedangkan Soepandi dan Atmadibrata menyebutkan nama-nama dogdog tersebut adalah *Tilingtit, Panempas, Bangbrang, Jongjrong*. Setelah melakukan kritik terhadap perbedaan tersebut dapat diketahui, perbedaan nama dogdog tersebut tergantung pada daerah tempat kesenian Reog tumbuh dan

berkembang. Meskipun pada setiap daerah nama-nama dogdog tersebut tidak semua sama, tetapi semuanya memiliki makna nama yang sama.

Dalam melakukan kritik internal dalam sumber lisan adalah dengan melihat kualitas informasi yang dipaparkan oleh narasumber, konsistensi pemaparan dalam menyampaikan informasi tersebut, serta kejelasan dan keutuhan informasi yang diberikan oleh narasumber. Karena semakin konsisten informasi yang diberikan oleh narasumber akan semakin menentukan kualitas sumber tersebut, serta tingkat reliabilitas dan kredibilitas juga dapat dipertanggungjawabkan.

Kritik internal terhadap sumber lisan ini pada dasarnya dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dan narasumber lainnya sehingga penulis mendapatkan fakta dan informasi mengenai perkembangan kesenian Reog. Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang mengetahui keadaan pada saat itu dan terlibat langsung maupun tidak langsung dengan peristiwa sejarah yang terjadi, mereka berasal dari berbagai kalangan, baik seniman Reog, pengamat dan pemerhati seni, serta penikmat seni Reog.

Dalam melakukan wawancara terhadap narasumber penulis mewawancarai Bapak Asikin Hidayat, Bapak Eme Sukatma, Ibu Kimik, Ibu Eem dan narasumber lainnya, penulis menanyakan mengenai apa dan bagaimana seni Reog yang ada di Kabupaten Majalengka. Setelah penulis melakukan kaji banding pendapat narasumber yang satu dan lainnya kemudian membandingkan pendapat narasumber dengan sumber tertulis. Kaji banding ini bertujuan untuk memperoleh kebenaran

fakta-fakta yang didapat dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.3.3. Interpretasi (Penafsiran Fakta)

Tahap ketiga dalam penulisan karya ilmiah ini adalah interpretasi. Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah dan fakta-fakta sebagai saksi-saksi sejarah tidak dapat berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau. Interpretasi merupakan proses pemberian penafsiran terhadap fakta yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, fakta-fakta yang telah dikumpulkan dipilih dan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dikaji sehingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam Bab I.

Pada tahap ini, peneliti mulai menyusun dan merangkai fakta-fakta sejarah yang didasarkan pada sumber sejarah yang telah dikritik sebelumnya. Dalam upaya rekonstruksi sejarah masa lampau pertama interpretasi memiliki makna memberi relasi antar fakta. Tahap tersebut ialah mencari dan membuktikan adanya relasi antar fakta yang satu dengan yang lainnya, sehingga terbentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis tentang bagaimana perkembangan kesenian Reog yang ada di Kabupaten Majalengka pada tahun 1957-1990.

Cara yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan berbagai sumber ini berguna untuk mengantisipasi penyimpangan informasi yang berasal dari pelaku sejarah. Dari hubungan antara berbagai sumber dan fakta ini yang kemudian

dijadikan sebagai dasar untuk membuat penafsiran (Interpretasi). Makna interpretasi yang kedua ialah memberikan penjelasan atau eksplanasi terhadap fenomena sejarah. Interpretasi menjelaskan argumentasi-argumentasi jawaban penelitian terhadap pertanyaan-pertanyaan mengapa dan bagaimana peristiwa-peristiwa di masa lampau terjadi.

Proses interpretasi merupakan proses kerja yang melibatkan berbagai aktivitas mental seperti seleksi, analisis, komparasi, serta kombinasi, dan bermuara pada sintesis. Oleh sebab itu interpretasi merupakan proses analisis-sintesis. Keduanya merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, karena analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 2003: 103-104). Fakta yang telah didapat kemudian disusun dan ditafsirkan, sehingga fakta-fakta tersebut memiliki keterhubungan satu dengan yang lainnya dan menjadi satu rangkaian peristiwa sejarah yang logis dan kronologis yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta dapat memberikan penjelasan terhadap permasalahan penelitian.

3.4. Penulisan Laporan Penelitian (Historiografi)

Seluruh hasil penelitian dituangkan dalam bentuk penulisan sejarah atau disebut historiografi. Historiografi merupakan tahap akhir dalam metode sejarah, yaitu cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Sjamsuddin (2007: 156) menjelaskan bahwa ketika sejarawan memasuki

tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknik penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya ia harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan yang utuh yang disebut historiografi. Hasil penelitian yang telah diperoleh tersebut, disusun menjadi suatu karya tulis berupa skripsi. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis berupaya untuk menyusun skripsi ini dengan melakukan analisis secara menyeluruh terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan Perkembangan Kesenian Reog di Kabupaten Majalengka tahun 1957-1990.

Laporan ini disusun dengan sistematika yang telah baku dan menggunakan gaya bahasa sederhana. Historiografi yang penulis lakukan didasarkan pada ketentuan akademik yang telah ditentukan pihak Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan tidak meninggalkan kemampuan pribadi yang penulis miliki.

Skripsi ini penulis bagi menjadi lima bab. Bab satu merupakan pendahuluan yaitu berupa penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab dua mengenai tinjauan pustaka yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini. Bab tiga merupakan penjabaran lebih rinci mengenai metode penelitian yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini. Bab empat merupakan pembahasan mengenai permasalahan yang telah dirumuskan yaitu tentang perkembangan kesenian Reog di Kabupaten Majalengka. Bab lima merupakan kesimpulan yaitu jawaban terhadap

beberapa permasalahan yang telah diajukan sebelumnya. Pembagian bab ini bertujuan untuk memudahkan dan mensistematiskan dalam memahami penulisan.

